

VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA MASYARAKAT DESA PANANJUNG KABUPATEN PANGANDARAN: KAJIAN KOMPARATIF TERHADAP BAHASA SUNDA BAKU

Azri Nurul Farida^{1*}, Ratnawati², Ira Nuraeni³, Ilham Ismail⁴, Fery Irawan Suyitno⁵, Neulis Mardiani⁶

^{1,2,3,4,5,6} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah,
Universitas Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
Alamat Korespondensi: Jl. R.A. Moertasiah Soepomo No. 28B, Kuningan,
Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Indonesia.
*Email: 235223004@mhs.upmk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran, melalui pendekatan linguistik historis komparatif. Data penelitian berupa 1.000 kosakata bahasa Sunda baku yang bersumber dari kamus bahasa Sunda sebagai instrumen pembandingan terhadap kosakata tuturan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan kosakata bahasa Sunda baku dan kosakata aktual masyarakat Desa Pananjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 1.000 kosakata yang dibandingkan, terdapat 111 kosakata yang berbeda dari bahasa Sunda baku. Sebanyak 105 kosakata berupa variasi leksikal aktif, sedangkan 6 kosakata lainnya mengalami penyusutan fungsi (tidak lagi ditemukan dalam tuturan). Variasi tersebut mencerminkan penggunaan leksikon lokal serta pengaruh bahasa Jawa. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa variasi leksikal yang ditemukan menunjukkan adanya dinamika penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan geografis masyarakat setempat.

Kata Kunci: Bahasa Sunda, Kontak Bahasa, Linguistik Historis Komparatif, Variasi Leksikal

ABSTRACT

This study aims to describe the lexical variation of the Sundanese language used by the community of Pananjung Village, Pangandaran Regency, through a historical-comparative linguistic approach. The research data consisted of 1,000 Standard Sundanese lexical items derived from a Sundanese dictionary, which served as a reference for comparison with the vocabulary employed by the local community. This study applied a qualitative descriptive method, with data collected through deep interviews and note-taking techniques. Data analysis was conducted by comparing lexical items in Standard Sundanese with those used in Pananjung Village. The findings revealed that out of 1,000 compared lexical items, 111 items differed from Standard Sundanese. Among these, 105 items exhibited active lexical variations, while 6 items suffered functional obsolescence. These variations reflect the use of local lexical forms and the influence of Javanese on the spoken language. The study concludes that observed lexical variations indicate linguistic dynamics influenced by the social and geographical conditions of the local community.

Keywords: *Comparative Historical Linguistics, Language Contact, Lexical Variation, Sundanese Language*

PENDAHULUAN

Perbedaan penggunaan kosakata merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang umum ditemukan dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Fenomena ini muncul sebagai dampak perkembangannya secara alami yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti kondisi geografis, mobilitas penduduk, interaksi sosial, dan kontak bahasa. Keadaan tersebut juga terjadi pada bahasa Sunda di berbagai wilayah Jawa Barat. Meskipun berasimilasi dari rumpun yang sama, penggunaan kosakata di suatu daerah sering kali

menunjukkan perbedaan dengan bahasa Sunda baku maupun dialek daerah lainnya. Perbedaan ini mencerminkan kekayaan kebahasaan sekaligus identitas penuturnya.

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki karakteristik kebahasaan unik. Secara geografis, wilayah ini terletak di bagian tenggara Provinsi Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah yang didominasi oleh penutur bahasa Jawa. Kondisi geolinguistik ini memicu interaksi intensif antara penutur bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Kontak bahasa yang berlangsung lama berpotensi memengaruhi unsur-unsur kebahasaan, baik berupa pergeseran fonologis maupun variasi leksikal.

Desa Pananjung yang berlokasi di Kabupaten Pangandaran memperlihatkan kondisi pluralitas kebahasaan tersebut. Sebagai pusat kawasan pariwisata utama, desa ini memiliki tingkat mobilitas penduduk yang tinggi. Kehadiran pendatang dari wilayah luar, termasuk penutur bahasa Jawa, menciptakan ruang komunikasi antarkelompok secara kontinu. Akibatnya, kosakata bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Desa Pananjung berpotensi mengalami variasi leksikal dibanding standar bahasa Sunda baku.

Kajian mengenai variasi leksikal dapat dianalisis menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif. Keraf (1996) menjelaskan bahwa linguistik historis komparatif mengkaji tingkat hubungan kekerabatan bahasa melalui perbandingan unsur kebahasaan untuk menemukan pola kesamaan dan perbedaan. Secara khusus, pemetaan variasi leksikal mencerminkan bagaimana bentuk lambang kebahasaan yang berbeda digunakan untuk merujuk pada konsep makna yang sama di area tutur yang terpisah (Ayatrohaedi, 1983).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji variasi kebahasaan Sunda. Isnaeni dan Lauder (2021) mengidentifikasi variasi leksikal bahasa Sunda di Provinsi Lampung. Sementara itu, studi kualitatif di wilayah pesisir Pangandaran mengkaji interaksi fonologis dan ekolinguistik akibat pengaruh bahasa Jawa (Wagiati & Zein, 2020; Widyastuti, 2019). Kajian pemetaan wilayah perbatasan juga diamati melalui inovasi leksikal (Aras & Budaya, 2022; Durahman & Badriah, 2022) serta hubungan kekerabatan linguistik Sunda-Jawa (Sukoco dkk., 2023; Sulistiyarini & Hendrokumoro, 2023; Syahwardi dkk., 2023; Zakiyah dkk., 2022). Penelitian-penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa daerah perbatasan cenderung memiliki tingkat konvergensi bahasa yang tinggi.

Meskipun demikian, penelitian mikro yang membandingkan secara eksplisit kosakata tutur masyarakat Desa Pananjung dengan standar baku kamus Sunda masih terbatas. Mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada dialektologi makro antarkabupaten (Sudana, 2025). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memanfaatkan instrumen uji masif berupa 1.000 kosakata baku. Berdasarkan data lapangan, ditemukan 111 kosakata yang berbeda (105 variasi aktif dan 6 penyusutan fungsi). Hasil ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dialektologi serta menjadi bentuk dokumentasi kebahasaan masyarakat wilayah pesisir Pangandaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran holistik mengenai fenomena kebahasaan kontekstual di lapangan (Moleong, 2021; Sugiyono, 2023). Pendekatan kualitatif dipadukan dengan desain kaji ragam bahasa untuk menjamin objektivitas data instrumen (Creswell, 2018).

Objek penelitian ini adalah variasi leksikal bahasa Sunda masyarakat Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran. Subjek atau informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) penutur asli yang berdomisili di Desa Pananjung, (2) berusia produktif hingga lansia, (3) tidak memiliki gangguan alat ucap (artikulasi), serta (4) aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda harian.

VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA MASYARAKAT DESA PANANJUNG KABUPATEN
PANGANDARAN: KAJIAN KOMPARATIF TERHADAP BAHASA SUNDA BAKU
**AZRI NURUL FARIDA, RATNAWATI, IRA NURAENI, ILHAM ISMAIL, FERY IRAWAN SUYITNO,
NEULIS MARDIANI**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen 1.000 kosakata baku yang bersumber dari *Kamus Basa Sunda*. Teknik pengumpulan data menerapkan teknik simak libat cakap (wawancara mendalam) dan teknik catat. Informan diminta merealisasikan kosakata yang biasa digunakan sehari-hari berdasarkan daftar makna kata pembandingan. Data dianalisis dengan metode komparatif sinkronis dalam kerangka kerja linguistik historis komparatif (Keraf, 1996). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, (2) perbandingan bentuk fonetis-leksikal antara Sunda baku dan tuturan lokal, serta (3) pengelompokan taksonomis ke dalam tiga kategori (kesamaan penuh, variasi leksikal, dan penyusutan/kepunahan leksikal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis komparatif terhadap 1.000 kosakata pembandingan, ditemukan 111 kosakata yang menunjukkan perbedaan dari bahasa Sunda baku. Rinciannya terdiri atas 105 kosakata variasi leksikal aktif dan 6 kosakata yang mengalami penyusutan fungsi (*obsolescence*).

Sebaran Kategori Semantis

Variasi leksikal yang ditemukan terdistribusi ke dalam delapan kategori semantis-gramatikal. Sebaran frekuensi selengkapnya disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Perbedaan Leksikal

No.	Kategori Semantis	Jumlah Data Perbedaan
1	Organisasi Sosial	34
2	Kecap Sipat (Adjektiva)	36
3	Religi	12
4	Sistem Pengetahuan	8
5	Bahasa / Pronomina-Ekspresif	6
6	Pakasaban (Mata Pencaharian)	5
7	Kecap Pagawéan (Verba)	4
8	Kepunahan Fungsi / Obsolescence	6
Total		111

Rincian Data Variasi Leksikal

Berikut merupakan rincian komparatif antara leksikon bahasa Sunda baku dengan realisasi tuturan masyarakat Desa Pananjung:

Tabel 2.

VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA MASYARAKAT DESA PANANJUNG KABUPATEN
PANGANDARAN: KAJIAN KOMPARATIF TERHADAP BAHASA SUNDA BAKU
AZRI NURUL FARIDA, RATNAWATI, IRA NURAENI, ILHAM ISMAIL, FERY IRAWAN SUYITNO,
NEULIS MARDIANI

Rincian Perbandingan Leksikal Bahasa Sunda Baku dan Desa Pananjung

No	Kosakata Sunda Baku	Variasi Leksikal Desa Pananjung
1. Kategori Organisasi Sosial		
1	<i>Nini</i>	<i>Nenek</i>
2	<i>Incu</i>	<i>cucu</i>
3	<i>Lanceuk</i>	<i>raka</i>
4	<i>Adi</i>	<i>rai</i>
5	<i>Ua</i>	<i>Uwa/Uu</i>
6	<i>Paman</i>	<i>mamang</i>
7	<i>Téré</i>	<i>kawalon</i>
8	<i>Salaki</i>	<i>Suami</i>
9	<i>Pamajikan</i>	<i>istri</i>
10	<i>Dahuan</i>	<i>raka/kaka ipar</i>
11	<i>Adi Beuteung</i>	<i>adik ipar</i>
12	<i>Baraya</i>	<i>dulur</i>
13	<i>Tatangga</i>	<i>tatanggi</i>
14	<i>Somah</i>	<i>rakyat</i>
15	<i>Ménak</i>	<i>bangsawan</i>
16	<i>Kuring</i>	<i>urang</i>
17	<i>Aranjeun</i>	<i>maranéh</i>
18	<i>Urang</i>	<i>arurang</i>
19	<i>Pupuhu</i>	<i>ketua</i>
20	<i>Lulugu</i>	<i>pemimpin</i>
21	<i>Kokolot</i>	<i>sesepuh</i>
22	<i>Gugon</i>	<i>panutan</i>
23	<i>Sobat</i>	<i>bestie</i>
24	<i>Lurah</i>	<i>kepala désa</i>
25	<i>Rempug</i>	<i>kumpul</i>
26	<i>Jajaka</i>	<i>pemuda</i>
27	<i>Ngora</i>	<i>muda</i>
28	<i>Pancakaki</i>	<i>silsilah</i>
29	<i>Nagara</i>	<i>negara</i>
30	<i>Lembur</i>	<i>kampung</i>
31	<i>Ogoan</i>	<i>manja</i>
32	<i>Layéut</i>	<i>akrab</i>
33	<i>Bobotoh</i>	<i>ngadu</i>
34	<i>Jawara</i>	<i>juara</i>

VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA MASYARAKAT DESA PANANJUNG KABUPATEN
PANGANDARAN: KAJIAN KOMPARATIF TERHADAP BAHASA SUNDA BAKU
**AZRI NURUL FARIDA, RATNAWATI, IRA NURAENI, ILHAM ISMAIL, FERY IRAWAN SUYITNO,
NEULIS MARDIANI**

No	Kosakata Sunda Baku	Variasi Leksikal Desa Pananjung
2. Kategori Kecap Sipat / Adjektiva		
35	<i>Leutik</i>	alot
36	<i>Handap</i>	<i>nangisor</i>
37	<i>Heureut</i>	sempit
38	<i>Bayeungyang</i>	Gerah
39	<i>Leueur</i>	<i>lunyu</i>
40	<i>Heuras</i>	<i>atos</i>
41	<i>Lempay</i>	lentur
42	<i>Leumpeuh</i>	<i>leuleus</i>
43	<i>Jagjag</i>	<i>séhat</i>
44	<i>Pireu</i>	bisu
45	<i>Bodo</i>	<i>gembleng</i>
46	<i>Heubeul</i>	<i>Lila/lama</i>
47	<i>Kuru</i>	<i>beugang/ceking</i>
48	<i>Bayuhyuh</i>	<i>lintuh/gedé</i>
49	<i>Haseum</i>	asam
50	<i>Pangset</i>	asin
51	<i>Hangru</i>	bau amis
52	<i>Hanyir</i>	bau amis
53	<i>Bulao</i>	biru
54	<i>Resik</i>	bersih
55	<i>Ijid</i>	benci/ <i>bendu</i>
56	<i>Gede hulu</i>	sombong
57	<i>Handap asor</i>	rendah hati
58	<i>Satia</i>	setia
59	<i>Hianat</i>	khianat
60	<i>Ambek</i>	marah
61	<i>Gumbira</i>	gembira/senang
62	<i>Mang-mang</i>	ragu
63	<i>Puguh</i>	jelas
64	<i>Ahéng</i>	anéh/héran
65	<i>Simpe</i>	sepi
66	<i>Hégar</i>	segar
67	<i>Cacad</i>	cacat
68	<i>Masagi</i>	pinter/cerdas
69	<i>Luhung</i>	tinggi

VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA MASYARAKAT DESA PANANJUNG KABUPATEN
PANGANDARAN: KAJIAN KOMPARATIF TERHADAP BAHASA SUNDA BAKU
**AZRI NURUL FARIDA, RATNAWATI, IRA NURAENI, ILHAM ISMAIL, FERY IRAWAN SUYITNO,
NEULIS MARDIANI**

No	Kosakata Sunda Baku	Variasi Leksikal Desa Pananjung
70	<i>Réngsé</i>	<i>selesai/anges</i>
3. Kategori Religi		
71	<i>Atos-Atos</i>	<i>Canglé</i>
72	<i>Panyinglar</i>	<i>nolak bala</i>
73	<i>Sumérah</i>	<i>berserah</i>
74	<i>Walagri</i>	<i>séhat</i>
75	<i>Rahayu</i>	<i>sejahtera</i>
76	<i>Munjung</i>	<i>memuji</i>
77	<i>Ngaronjat</i>	<i>meningkatkan</i>
78	<i>Khusu</i>	<i>husu</i>
79	<i>Mubadir</i>	<i>nyaah</i>
80	<i>Masigit</i>	<i>mesjid</i>
81	<i>Tajug</i>	<i>mushola</i>
82	<i>Lébé</i>	<i>amil</i>
4. Kategori Sistem Pengetahuan		
83	<i>Sampéan</i>	<i>Sikil</i>
84	<i>Uteuk</i>	<i>Otak</i>
85	<i>Haté</i>	<i>Ati</i>
86	<i>Heulang</i>	<i>Élang</i>
87	<i>Lauk</i>	<i>Iwak</i>
88	<i>Jungkrang</i>	<i>jurang</i>
89	<i>Walungan</i>	<i>kali</i>
90	<i>Dayeuh</i>	<i>Kota</i>
5. Kategori Bahasa / Pronomina-Ekspresif		
91	<i>Andika</i>	<i>Énte</i>
92	<i>Émut</i>	<i>Kélingan</i>
93	<i>Gelo</i>	<i>ODGJ</i>
94	<i>Gimir</i>	<i>Sieun</i>
95	<i>Ngabohong</i>	<i>Ngadéyoh</i>
96	<i>Manusa</i>	<i>Wong</i>
6. Kategori Pakasaban / Mata Pencarian		
97	<i>Ngecrik</i>	<i>ngaherap</i>
98	<i>Marubuh</i>	<i>gogo</i>
99	<i>Pamayang</i>	<i>Nelayan</i>
100	<i>Panyadap</i>	<i>Nyadap</i>
101	<i>Patani</i>	<i>petani</i>

VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA MASYARAKAT DESA PANANJUNG KABUPATEN
PANGANDARAN: KAJIAN KOMPARATIF TERHADAP BAHASA SUNDA BAKU
AZRI NURUL FARIDA, RATNAWATI, IRA NURAENI, ILHAM ISMAIL, FERY IRAWAN SUYITNO,
NEULIS MARDIANI

No	Kosakata Sunda Baku	Variasi Leksikal Desa Pananjung
7. Kategori Kecap Pagawéan / Verba		
102	<i>Nampa</i>	<i>narima</i>
103	<i>Beuweung</i>	<i>ngunyah</i>
104	<i>Anjog</i>	<i>nepi</i>
105	<i>Metu</i>	<i>Keluar</i>
8. Kosakata Mengalami Kepunahan Fungsi / Obsolescence		
106	<i>Ilapat</i>	Tidak ditemukan tuturan aktif
107	<i>Buyut</i>	Hilang fungsi silsilah tutur aktif
108	<i>Bao</i>	Hilang fungsi silsilah tutur aktif
109	<i>Janggawaréng</i>	Hilang fungsi silsilah tutur aktif
110	<i>Udeg-udeg</i>	Hilang fungsi silsilah tutur aktif
111	<i>Kakait Siwur</i>	Hilang fungsi silsilah tutur aktif

PEMBAHASAN

Realisasi temuan variasi leksikal pada masyarakat Desa Pananjung memperlihatkan gambaran horisontal kebahasaan yang dinamis. Berdasarkan data taksonomi di atas, perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pola sosiolinguistik dan dialektologis utama:

1. Inovasi Internal dan Simplifikasi Leksikal

Dinamika internal ditunjukkan melalui adaptasi bentuk ragam kasual atau eufemisme sosial. Pada data 91, kata ganti baku *andika* bergeser menjadi *énte* akibat penetrasi bahasa pergaulan. Kosakata *gelo* (data 93) mengalami eufemisme istilah modern menjadi *ODGJ*. Kata *gimir* (data 94) tergeser oleh kata *sieun* yang lebih produktif. Penyesuaian ini sejalan dengan pandangan Chaer dan Agustina (2010) bahwa variasi bahasa terdorong oleh kebutuhan adaptasi komunikasi yang praktis.

2. Kontak Bahasa dan Konvergensi Eksternal

Pengaruh bahasa Jawa Banyumasan teridentifikasi sangat kuat pada ranah Sistem Pengetahuan dan Kecap Sipat. Unsur anatomi dan lingkungan seperti *sampéan* → *sikil* (data 83), *haté* → *ati* (data 85), *lauk* → *iwak* (data 87), serta *walungan* → *kali* (data 89) diserap secara konsisten. Pada kata sifat, bentuk *handap* menjadi *nangisor* (data 36) dan *leueur* menjadi *lunyu* (data 39). Secara geografis, kedekatan wilayah Desa Pananjung dengan Kabupaten Cilacap memicu kontak bahasa intensif yang melahirkan proses peminjaman leksikal (*lexical borrowing*) (Chambers & Trudgill, 2004; Weinreich, 1953). Kemudahan penyerapan ini juga dipicu oleh adanya kata kognat (*cognate*) antara bahasa Sunda dan Jawa (Sukoco dkk., 2023; Zakiyah dkk., 2022).

3. Penyusutan Leksikal (*Lexical Attrition*)

Hilangnya istilah silsilah vertikal seperti *buyut*, *bao*, *janggawaréng*, *udeg-udeg*, hingga *kakait siwur* menandakan hilangnya relevansi budaya pada tingkatan tutur keluarga modern. Secara kuantitatif, deviasi leksikal berada di angka 11,1% dengan *standard error*

0,993% (Keraf, 1996). Hal ini tidak mengindikasikan kepunahan bahasa Sunda lokal, melainkan bentuk kelenturan (*flexibility*) variasi pesisir.

KESIMPULAN

Bahasa Sunda yang dituturkan oleh masyarakat Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran, memiliki variasi leksikal yang signifikan dibandingkan bahasa Sunda baku. Dari 1.000 kosakata pembandingan, ditemukan 111 perbedaan yang terdiri atas 105 variasi aktif dan 6 kosakata yang mengalami kepunahan fungsi tuturan. Kategori organisasi sosial dan kecap sipat menjadi ranah semantis yang paling dinamis. Kemunculan variasi leksikal ini dipengaruhi secara akumulatif oleh faktor geografis perbatasan, tingginya mobilitas pariwisata, serta kontak bahasa yang intens dengan bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aras, T. S., & Budaya, P. A. (2022). Inovasi leksikal bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. *Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah*, 4(3), 65–78. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v4i3.68>
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Durahman, E. U., & Badriah, Z. (2022). Sundanese lexical variation on traditional foods naming in Kuningan region. *Widyaparwa*, 50(1), 192–201. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.874>
- Isnaeni, M., & Lauder, M. R. M. (2021). Variasi leksikal bahasa Sunda di Provinsi Lampung: Kajian dialektologi. *Jurnal Pesona*, 6(2), 69–84. <https://doi.org/10.52657/jp.v6i2.1371>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Sudana, U. (2025). Perbandingan fonologi bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi, Jawa Barat: Kajian dialektologi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1338–1353. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4793>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukoco, I. W., Yunita, E., & Riansi, E. S. (2023). Relasi kekerabatan bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar. *Jurnal Basataka*, 6(2), 112–125. <https://jurnal.unigal.ac.id/basataka/article/view/12111>
- Sulistiyarini, S., & Hendrokumoro. (2023). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa, Sunda, dan Makassar: Kajian linguistik historis komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 145–158. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.633>
- Syahwardi, S. F., Zahra, F. R., Amaliyah, & Muhyidin, A. (2023). Bahasa Jawa Serang dan bahasa Sunda Pandeglang: Satu tinjauan perbandingan linguistik historis komparatif. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(1), 89–102. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.6694>
- Wagiati, W., & Zein, D. (2020). Tarik-menarik bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Pangandaran dalam tinjauan dialektolingistik. *Mabasan*, 14(1), 107–128. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.332>
- Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. Linguistic Circle of New York.

VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA MASYARAKAT DESA PANANJUNG KABUPATEN
PANGANDARAN: KAJIAN KOMPARATIF TERHADAP BAHASA SUNDA BAKU
**AZRI NURUL FARIDA, RATNAWATI, IRA NURAENI, ILHAM ISMAIL, FERY IRAWAN SUYITNO,
NEULIS MARDIANI**

- Widyastuti, T. (2019). Bahasa Sunda dialek Pangandaran di Kecamatan Sidamulih (Kajian fonologis). *Lokabasa*, 8(1), 101–111. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15971>
- Zakiah, S. N., Wahya, & Lyra, H. M. (2022). Kekerabatan bahasa Sunda dan bahasa Jawa Baru: Kajian linguistik historis komparatif. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(2), 210–223. <https://doi.org/10.23969/literasi.v12i2.5858>